



PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH BAYTUL MUKARRAMAH TERASA PESANTREN

(Education at Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah Feels as A Boarding School)

Nurdin, Hanafi Pelu

Kepala Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah Kabupaten Bone

Email: nurdinnabil15@gmail.com

(Received 19 September; Revised 08 October; Accepted 18 November 2022)

Abstract

This study aims to explain that education in Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah feels like a boarding school. The existence of pesantren is an appropriate partner for government institutions to work with in order to mutually improve the quality of existing education as a foundation for carrying out social transformation through the provision of competent human resources and good morals. Furthermore, the process of social transformation in the period of autonomy necessitates regions being more sensitive in researching local potentials and people's wants in order to optimize society's current capacities. As a result, Islamic boarding schools strive hard to correct all of their flaws and incorporate new features that meet the needs of today's students. This is due to the fact that the Islamic boarding school education model based on traditional or classical systems will not be of much assistance in creating human resources with integrated competencies in acquiring religious knowledge, general knowledge, and technology skills.

Keywords: Education in Madrasah, boarding school

Abstract

Tujuan dari tulisan ini adalah, untuk menjelaskan Pendidikan di Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah terasa Pesantren. MA Baytul Mukarramah berdiri sejak tahun 2017 oleh yayasan Bayul Mukarramah, dan beroperasi mulai tahun 2018 sampai sekarang, dan yayasan Bayul Mukarramah mendirikan juga sebuah pesantren tahfidz sejak tahun 2019 dan beroperasi sampai sekarang jga. Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

Kata Kunci: Pendidikan Madrasah, Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan di Dunia sekarang ini semakin pesat dengan adanya Teknologi, sehingga berimbas juga di Indonesia, apalagi pasca terjadinya

pandemic Covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran di saentoro bangsa Indonesia mengalami perubahan, dimana proses pembelajaran dilakukan berbasis electronic.

Di pesantren para santri belajar Agama secara mendalam, sedangkan di Madrasah siswa belajar Agama hanya secara mendasar. Pesantren memiliki biaya yang tinggi tetapi lulusannya menjanjikan, Madrasah murah akan tetapi lulusannya menjanjikan juga, tetapi tingkatannya berbeda dengan pesantren.

Tampaknya minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini telah tergeser dari pertimbangan ideologi menjadi pertimbangan rasional, artinya mereka tidak bisa semata-mata memasukkan putra-putrinya hanya karena persamaan identitas keislamannya, akan tetapi dengan berbagai seleksi, sebab kebutuhan masyarakat muslim pada saat ini adalah terjaminnya mutu akademik dengan kepribadian terutama dalam menghadapi era globalisasi, (Uswatun Ni'mah, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan. Apalagi ketika disadari bahwa pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa, membuat kelemahan yang ada pada pendidikan Islam semakin terasa sekali dan tentunya harus segera dicari solusinya dan diperbaiki bersama-sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa gejala-gejala kemajuan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam sebagai proses santrinisasi atau kebangkitan Islam, (Mujammil Qomar, 2007).

Gejala-gejala sosial baru dan implikasinya terhadap pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat kaum menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa mempunyai peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya

baik cita-citanya maupun status sosialnya. Karena itu, lembaga yang mampu merespon dengan cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat ini.

Kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah ke atas, sebagai proses dari re-Islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perorangan. Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspirasikan status sosial dan keagamaan. Ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi dengan arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu dipersiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta nilai-nilai spiritual keagamaan.

Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak tidak seimbang, yang akhirnya akan menciptakan pribadi yang pincang (*split personality*), sebab itu potensi-potensi insaniiyah yang meliputi kedua hal tersebut, secara bersamaan harus diinternalisasikan dan dikembangkan pada diri anak didik, (Marno and Triyo Surpriyanto, 2008).

Keunikan pesantren menghadirkan persepsi yang berbeda, walaupun pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan pendidikan lainnya yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia handal dan berguna bagi pembangunan serta peradaban manusia di masa mendatang. Kehadiran pondok pesantren tidak dapat disangkal lagi, yakni suatu lembaga pendidikan yang selalu menjaga hubungan yang harmonis antara citra yang dikembangkan oleh institusi pesantren itu sendiri dengan masyarakat sebagai stakeholder yang sekaligus menjadi kontrol atas perkembangan dan kemajuan pesantren, agar senantiasa selaras dengan

norma keagamaan yang selama ini berkembang, (Nurhayati Djamas, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah, *apakah Pendidikan di Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah terasa Pesantren?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah, untuk menjelaskan Pendidikan di Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah terasa Pesantren.

LANDASAN TEORI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga dimungkinkan secara otodidak.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis, (Nurkholis, 2013).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya

yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi, (Abd Rahman; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina&Yumriani, 2022).

MADRASAH

Madrasah merupakan lembaga Pendidikan yang ber-cirikhaskan Agama, dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijadikan satu, sedangkan di Madrasah dileburkan menjadi mata pelajaran, yaitu; Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlaq, Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu darasa (baca: darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang artinya “belajar”. Madrasah berarti tempat untuk belajar. Kata darasa dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan akar kata madrasah itu sendiri, berasal dari Bahasa Hebrew atau Aramy, (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Madrasah juga berarti Aliran atau Madzhab. Secara harfiah kata “madrasah” berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” (yang notabene juga bukan kata asli bahasa Indonesia). Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah, mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana dimana anak didik mengenyam pembelajaran, dengan maksud di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, terkendali, (N. Cholid, 2017).

PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Keagamaan, dimana peserta didiknya disebut dengan santri. Pesantren mengajarkan pendidikan Agama sebagai dasar dengan menggunakan literatur Keagamaan, seperti; membaca kitab Ilmu Alat (Nahwu), Ilmu alat (Sharf), Tauhid, Tarikh, Tajwid, Ulumul Qur’an, Ulumul Hadits, Ushul Fiqih, Tasawuf, dan Faroidh

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat, (Mastuhu, 1994).

Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa, (Departemen Agama RI, 1984/1985).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman

penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi, (Abdullah Syukri zarkasyi, 1998).

MADRASAH ALIYAH BAYTUL MUKARRAMAH

Madrasah **Aliyah Baytul Mukarromah** adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang [Madrasah Aliyah](#) di Bulu Tempe, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah **Aliyah Baytul Mukarromah** berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Baytul Mukarromah berarti Rumah yang Dimuliakan. Merupakan nama dari Baitullah (Ka’bah) di Masjidil Haram Makkah. Pendiri Yayasan Baytul Mukarromah Bpk. Anton Tofik, SH memiliki kedekatan secara personal dengan Imam & Khotib Masjidil Nabawi, Iman Besar Masjidil Nabawi di Madina maupun Imam Besar Masjidil Haram di Makkah.

Kedekatan ini sangat membekas dalam diri Anton Tofik sehingga mengabadikan nama Baytul Mukarromah sebagai nama Yayasan yang akan dijadikan wadah mewujudkan obsesinya dalam membumikan Al-Qur’an.

Berawal pada tahun 2011, Anton Tofik yang berprofesi sebagai Pengacara di Jakarta membangun sebuah masjid di kampung halamannya WelalangE, Kab. Bone. Mesjid ini diberi nama Masjid Baytul Mukarromah atas petunjuk Imam, Khotib Masjidil Nabawi dan Iman Besar Masjidil Nabawi. Dengan keberadaan Masjid tersebut, Anton Tofik bercita cita ingin menjadikan kawasan Masjid Baytul Mukarromah sebagai Pusat Studi Islam Indonesia (PSII) dengan mengelola Unit Pendidikan yang melakukan Studi terhadap Islam khususnya Al-Qur’an.

Pada tanggal 30 Oktober 2013 atas kerjasama dengan Yayasan Al-Arham dan Ketua MUI Kab. Bone Anregurutta KH. Abd. Latif Amin diluncurkan Gerakan Cinta Al-Qur’an oleh Wakil Menteri Agama RI Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA., Bupati

Bone DR. H. Andi Fahsar M. Padjalangi, M. Si dan Pendiri Masjid Baitul Mukarramah Anton Tofik, SH.

Peluncuran program Gerakan Cinta Al-Qur'an ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan seperti Tadarus Massal Pelajar di Kota Makassar pada 3 Mei 2014, Pencanangan Implementasi Program Tadarus & Tadabbur Al-Qur'an Bagi Sekolah & Madrasah se Kab. Bone pada tanggal 25 Juni 2014, Pembukaan secara Terpadu Pesantren Kilat di Bone tanggal 14 Juli 2014, dan Tabligh Akbar oleh Syekh Ali Jabeer di Makassar 17 Juli 2014. Kemudian pada tanggal 30 November 2016 dihadapan Notaris Mena Bahra, SH, M.Kn. di Bone, Anton Tofik, SH mendirikan Yayasan Baytul Mukarromah dengan kegiatan utama bidang Pendidikan, Keagamaan dan Sosial.

Niat untuk menjadikan Baytul Mukarromah sebagai Pusat Studi Islam dan Al-Qur'an dimulai dengan mendirikan unit pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ilmu Qur'an, Rumah Tahfidz dan Rumah Yatim serta Pusat Pengembangan Bahasa (Kursus).

Izin Operasional Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Baytul Mukarromah terbit sejak 22 Juni 2017. Pada tanggal 16 Juli 2019 MTs Baytul Mukarromah telah mendapat Akreditasi B dari BAN Sekolah/Madrasah. Berikutnya tanggal 30 November 2019 bertepatan Milad 3 Yayasan, Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah juga memperoleh Akreditasi B dari BAN Sekolah/Madrasah.

Tingginya minat generasi muslim untuk menjadi penghafal Al-Qur'an membuat Pendiri Yayasan Baytul Mukarromah meningkatkan status pengelolaan Rumah Tahfidz menjadi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Baytul Mukarromah.

Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren diterbitkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone tertanggal 29 Mei 2020 berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 2941.

Penyerahan Piagam Izin Operasional 22 Juli 2020 dilakukan oleh Kepala Kantor Kemenag Kab. Bone DR. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum yang disaksikan Wakil Bupati Bone Drs. H. Ambo Dalle, M. Pd di Masjid Baytul Mukarromah.

Untuk menyediakan tempat pembibitan Qori dan Qori'ah yang berprestasi maka Yayasan Baytul Mukarromah mendirikan Rumah Tilawatil Qur'an pada tanggal 21 Agustus 2020 tempat para santri maupun pelajar muslim di Kab. Bone belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam Tilawah (Baca Indah) Al-Qur'an.

Perhatian Yayasan Baytul Mukarromah dalam meningkatkan kesejahteraan para guru, Pembina, staf, santri, siswa dan keluarga besar Yayasan Baytul Mukarromah ditunjukkan dengan didirikannya Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) Baytul Mukarromah Mabbarakka yang mengelola unit waserda Malikamart.

Setelah 4 tahun, Yayasan Baytul Mukarromah telah membina dan mengembangkan beberapa unit kegiatan seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Rumah Tahfidz & Rumah Yatim, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (PPTQ), Rumah Tilawatil Qur'an, Koperasi Pondok Pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baytul Mukarromah.

Unit unit kegiatan ini telah membina 229 orang siswa madrasah dan 74 santri serta telah menghasilkan 21 orang Alumni yang dibina oleh 42 orang Guru dan Pembina. Sebanyak 35 Guru/Pembina berpendidikan S1, 4 orang berpendidikan S2 dan 3 orang yang berpendidikan S3 (Doktor) yang merupakan lulusan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, PTIQ Jakarta, Universitas Islam Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, STAIN Alauddin Watampone dan beberapa PTS terkemuka baik di Makassar maupun di Watampone.

Disamping menghafal Al-Qur'an, para santri dan siswa madrasah juga mengikuti program Tahsin bacaan dan Kajian Kitab Kuning dari para-Pembina Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an yang berasal dari lulusan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Gontor, Pesantren As'adiyah, Pesantren Tahfidz al-Qur'an Tuju Tuju Kajuara dan Pesantren Ma'had Hadis al Junaidiyah Watampone.

Saat ini, Hafalan santri Pondok Pesantren minimal 2 Juz dan sudah ada yang mencapai hafalan 17 juz sedangkan hafalan siswa Madrasah yang mengambil program Tahfidz telah mencapai 7 juz.

PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan yang efektif menuntut adanya perencanaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan zaman dimana berbagai sisi kehidupan mampu dijangkau dengan baik. Dalam upaya membentuk peserta didik yang baik sesuai dengan kompetensi, maka beberapa komponen dalam pendidikan harus dimiliki secara sempurna dan terpenuhi dengan baik pula. Untuk memberikan pelayanan yang baik, maka sebuah lembaga pendidikan harus melaksanakan tugas dan fungsinya khususnya dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan ada kalanya bersifat tradisional dan adakalanya bersifat modern yang keduanya masih berjalan sampai saat ini dan akan terus dipertahankan sebagai ciri khas dan sesuai dengan visi dan misi pendirian awal lembaga tersebut.

Secara historis, madrasah merupakan transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional, yakni pesantren, (Nurcholis Madjid, 1997). Dan secara kultural pesantren adalah bentuk adaptasi dan islamisasi sistem pendidikan masa Hindu-Budha, (M.Habib Moestopo, 2001). Sebagaimana tergambar dalam historiografi tradisional bahwa pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang menjadi rujukan untuk mengembangkan nilai-nilai kesalehan Islam.

Harapannya, alumni pesantren memiliki kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial. Dan setelah kembali ke masyarakat mampu menjadi suri tauladan sekaligus kader dakwah, (Supaat, 2009). Sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan dengan tradisi besarnya (*great tradition*), pesantren telah membuktikan kiprahnya dalam mencerdaskan kehidupan umat, (Martin Van Bruinessen, 1995).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909, (Malik Fadjar, 1998). Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu: 1) Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren, 2) Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan 3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat, (Karl Sternbrink, 1986).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki kelebihan karena mampu mengakar pada tradisi Islam. Kemengakaran ini ada pada dasar pendidikan Islam yang bersumber keilmuan Islam klasik, yang sumber utamanya teks Islam: al-Quran dan hadits. Pembelajaran mendalam atas dua sumber utama ini dipraktikkan dalam operasionalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran atas bidang-bidang keilmuan yang menjadi dasardasar keagamaan (*uṣul al-din*). Dasardasar ini merujuk pada pembelajaran atas *fiqh* beserta *uṣul* dan *qawa'id al-fiqh*, tafsir dan *ulum al-ḥadist*, ilmu kalam, dan tasawuf.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti

Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Martin, 1995) Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali (Soebardi S: 1978: 68). Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888. Jihad Aceh 1873, (Kartodirjo, 1993). gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia, (A. Kareel Steenbrink, 1994).

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan

ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan pesantren mencukupi dalam melakukan pendidikan tradisional Islam, sehingga santri bisa mendalami keilmuan Islam, tepat dari sumber utama peradaban Islam. Simbolisasi atas kemampuan pesantren dalam mengakarkan pendidikannya kepada tradisi keilmuan Islam, merupakan corak ideal suatu proses pendidikan, karena mampu menciptakan kesinambungan historis, epistemologis, normatif, kultural dan didaktis dalam kerangka besar peradaban Islam, (Azyumardi Azra, 2003).

Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga yang memiliki sistem pendidikan asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Dunia pesantren, dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah barometer, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah seperti terasa Pesantren, karena mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah hampir sama dengan di pesantren, akan tetapi terdapat mata pelajaran khusus yang diajarkan, yaitu; mempelajari kitab kuning dan kitab-kitab lainnya. Selain itu juga, para santri dan santriwati menginap di pondok untuk menambah dan meningkatkan

kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an dan Hadist lainnya.

PENUTUP

Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kareel Steenbrink. (1994). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia. Abad Ke-1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abd Rahman; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani; Yuyun Karlina&Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Volume 2, No. 1; Juni, 2*.
- Abdullah Syukri zarkasyi. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra. (2003). *Surau Pendidikan Islam dalam Transisi dan Modernisasi cet. Ke-1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (1984/1985). *Norma dan Data Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Karl Sternbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirjo. (1993). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Vol. 1, No. 3, Desember, 13—25*.
- M.Habib Moestopo. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela.
- Malik Fadjar. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Marno and Triyo Surpriyanto. (2008). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Martin Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mujammil Qomar. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- N. Cholid. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang: Presisi Cipta Media.
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhayati Djamas. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia*

- Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember, 24.
- Rinantanti, Y., Bin-Tahir, S. Z., & Suriaman, A. (2019). The Impact of EFL Senior High School Teachers' Performance in Papua, Indonesia toward the Students' English Learning Achievement. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), 431-447.
- Suriaman, A., Bin-Tahir, S. Z., & Usman, S. (2019). Designing Web-Based English Listening Instruction: An Analysis of Indonesian University Student's Needs. *Asian EFL Journl*. Vol. 23 (3.3), 28-40.
- Saidna Z, B. T., Haryanto, A., Syarifuddin, D., & Yulini, R. (2017). Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210-1216.
- Tahir, S. Z. B., Atmowardoyo, H., & Dollah, S. (2018). BELAJAR BERBICARA MULTIBAHASA UNTUK SANTRI PESANTREN. Yogyakarta, Deepublish.
- TAHIR, S. Z. A. B. (2017). *Pengembangan Materi Multibahasa untuk Siswa Pesantren* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Tahir, S. Z. B. (2015). Multilingual Teaching And Learning At Pesantren. 14 Asian EFL Journal Conference.
- Tahir, S. Z. A. B. (2017). Pengembangan Materi Multibahasa untuk Siswa Pesantren (Unpublish Doctoral dissertation, Pascasarjana). *Universitas Negeri Makassar*.
- Supaat. (2009). *Model Transformasi Madrasah sebagai Sekolah Umum Berciri Khas Islam*. Bandung: Mizan.
- Uswatun Ni'mah. (2017). Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren di
- Mts Al-Islam Joresan. *Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, April, 244.